

JEJAK SEJARAH ALSARA ULU DI LUBUKLINGGAU WARISAN LITERASI MASYARAKAT ULUAN

Nyimas Rahayu¹, Wiji Rahayu², Indri Maya Sari³,
Zandia Murti⁴, Yeni Asmara⁵
Universitas PGRI Silampari^{1,2,3,4,5}
nyimasrahayu974@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jejak sejarah, perkembangan, fungsi, serta upaya pelestarian Aksara Ulu sebagai warisan literasi masyarakat Ulu di Kota Lubuklinggau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen yang membahas sejarah, literasi, dan pelestarian Aksara Ulu. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai sumber, sedangkan keabsahan data diperkuat menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksara Ulu merupakan sistem tulisan tradisional yang berkembang di wilayah hulu Sungai Musi sejak sekitar abad ke-9 hingga mencapai puncak perkembangannya pada abad ke-13 Masehi. Aksara ini berfungsi sebagai media pencatatan sejarah lokal, hukum adat, ajaran keagamaan, sastra, serta pengetahuan pengobatan tradisional, sehingga menjadi bukti berkembangnya tradisi literasi masyarakat Ulu. Namun, perkembangan zaman, arus globalisasi, dan dominasi aksara Latin menyebabkan penggunaan Aksara Ulu mengalami kemunduran dan semakin kurang dikenal oleh generasi muda. Berbagai upaya pelestarian telah dilakukan melalui pendidikan, pelatihan baca tulis, dokumentasi manuskrip, digitalisasi, dan sosialisasi budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aksara Ulu merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, edukatif, dan identitas lokal yang tinggi, sehingga diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan pelestariannya di era digital.

Kata Kunci: Aksara Ulu, Literasi, Masyarakat Ulu, Pelestarian Budaya, Warisan Budaya.

ABSTRACT

This study aims to describe the historical traces, development, function, and preservation efforts of the Ulu script as a literary heritage of the Ulu community in Lubuklinggau City. The study employed a qualitative approach with a descriptive-historical method. Data collection was conducted through literature review utilizing various sources, such as books, scientific journal articles, research reports, and documents discussing the history, literacy, and preservation of the Ulu script. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively through the processes of classification, interpretation, and synthesis of information from various sources, while data validity was strengthened using source triangulation.

The results indicate that the Ulu script is a traditional writing system that developed in the upper reaches of the Musi River from around the 9th century until reaching its peak in the 13th century AD. This script serves as a medium for recording local history, customary law, religious teachings, literature, and traditional medical knowledge, thus demonstrating the development of the Uluan community's literacy tradition. However, developments, globalization, and the dominance of the Latin script have caused the use of the Ulu script to decline and become less familiar to the younger generation. Various preservation efforts have been undertaken through education, literacy training, manuscript documentation, digitization, and cultural outreach. This study concludes that the Ulu script is a cultural heritage with high historical, educational, and local identity value. Therefore, synergy between the government, educational institutions, cultural communities, and the community is needed to ensure its continued preservation in the digital age.

Keywords: Cultural Heritage, Cultural Preservation, Literacy, Uluan Community, Ulu Script.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam sistem tulisan atau aksara daerah yang berkembang di berbagai wilayah sebagai bagian dari warisan budaya lokal (Susetyo, 2017). Setiap daerah memiliki bentuk aksara khas yang digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi, pencatatan, serta penyampaian pengetahuan dari generasi ke generasi (Sarwono, 2020). Salah satu bentuk warisan literasi tersebut adalah Aksara Ulu yang hidup dan berkembang di wilayah Sumatera Selatan, khususnya di kalangan masyarakat Uluan atau masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman (Asmara, 2019). Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tulis, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan peradaban masyarakat masa lalu, karena melalui aksara berbagai peristiwa sejarah, nilai keagamaan, serta kearifan lokal dapat diwariskan dan dipahami hingga masa kini (Rahayu, 2015).

Aksara Ulu merupakan sistem tulisan yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis di wilayah Sumatera Selatan, seperti Pasemah, Serawai, Rejang, dan Lembak, yang menunjukkan luasnya persebaran serta fungsi sosial aksara tersebut dalam kehidupan masyarakat tradisional (Asmara, 2019). Keberadaan aksara ini membuktikan bahwa masyarakat Uluan telah memiliki tradisi literasi sejak berabad-abad yang lalu. Namun, seiring perkembangan zaman dan dominasi aksara Latin, penggunaan Aksara Ulu semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan generasi muda mulai kehilangan kedekatan dengan warisan budaya tersebut (Susetyo, 2017). Kondisi serupa juga terjadi di wilayah Lubuklinggau dan sekitarnya, di mana Aksara Ulu sudah terasa asing bagi banyak kalangan, termasuk pelajar dan mahasiswa (Asmara 2019).

Aksara Ulu merupakan sistem tulisan yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis di wilayah Sumatera Selatan, seperti Pasemah, Serawai, Rejang, dan Lembak, yang menunjukkan luasnya persebaran serta fungsi sosial aksara tersebut dalam kehidupan masyarakat tradisional (Asmara, 2019). Keberadaan aksara ini membuktikan bahwa masyarakat Ulu telah memiliki tradisi literasi sejak berabad-abad yang lalu. Namun, seiring perkembangan zaman dan dominasi aksara Latin, penggunaan Aksara Ulu semakin jarang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan generasi muda mulai kehilangan kedekatan dengan warisan budaya tersebut (Susetyo, 2017). Kondisi serupa juga terjadi di wilayah Lubuklinggau dan sekitarnya, di mana Aksara Ulu sudah terasa asing bagi banyak kalangan, termasuk pelajar dan mahasiswa (Asmara, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fakta-fakta sejarah, makna budaya, serta nilai literasi yang terkandung dalam Aksara Ulu sebagai warisan masyarakat Ulu di Lubuklinggau. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi, fungsi, dan perkembangan Aksara Ulu, sedangkan metode historis digunakan untuk menelusuri asal-usul, proses perkembangan, serta peran Aksara Ulu dalam kehidupan sosial masyarakat pada masa lampau

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku pedoman Aksara Ulu, serta naskah-naskah akademik yang membahas sejarah, literasi, dan pelestarian Aksara Ulu di wilayah Sumatera Selatan, Bengkulu, dan khususnya Lubuklinggau. Studi pustaka dipilih karena objek penelitian berupa warisan budaya tulis yang sebagian besar terdokumentasi dalam bentuk naskah dan hasil penelitian terdahulu.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada kajian filologis dan kodikologis sebagaimana digunakan dalam beberapa jurnal rujukan. Kajian filologis dan kodikologis membantu peneliti memahami bentuk fisik naskah, bahan penulisan, jenis aksara, serta isi teks yang terkandung dalam naskah Ulu, sehingga aksara tidak hanya dipahami sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai produk budaya yang merekam pengetahuan lokal, nilai adat, dan ajaran keagamaan masyarakat Ulu.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian, yaitu sejarah perkembangan Aksara Ulu, fungsi sosial-budaya Aksara Ulu, serta upaya pelestariannya. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara menafsirkan makna dan keterkaitan antar informasi dari berbagai sumber sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai posisi Aksara Ulu sebagai warisan literasi masyarakat Ulu.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa artikel dan jurnal yang berbeda namun memiliki topik serupa. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan validitas data dan memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai eksistensi serta urgensi pelestarian Aksara Ulu di Kota Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksara Ulu merupakan salah satu bentuk tulisan tradisional yang telah digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan sejak sekitar abad ke-9 dan berkembang pesat pada abad ke-13 Masehi. Aksara ini banyak ditemukan di wilayah hulu Sungai Musi dan anak-anak sungainya, seperti Sungai Rawas, Rupit, Lakitan, Kelingi, dan Beliti, termasuk daerah Lubuklinggau yang pada masa lalu dikenal sebagai wilayah Musi Rawas (Susetyo, 2017). Karena digunakan oleh masyarakat yang bermukim di daerah hulu sungai, tulisan ini kemudian dikenal sebagai Aksara Ulu. Pada masa lalu, Aksara Ulu digunakan oleh kalangan tertentu seperti pemuka adat, tokoh agama, dan kaum intelektual sebagai sarana mencatat peristiwa sejarah, ajaran keagamaan, serta aturan adat, yang menunjukkan peran penting aksara ini dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Uluan (Rahayu, 2015; Sarwono, 2019).

Secara struktural, Aksara Ulu termasuk ke dalam sistem tulisan suku kata (silabis), di mana setiap lambangnya mewakili kombinasi konsonan dan vokal. Aksara ini memiliki huruf dasar seperti ka, ga, ta, da, na, pa dan seterusnya, serta dilengkapi dengan tanda baca yang

berfungsi untuk mengubah bunyi vokal. Penulisan huruf Aksara Ulu dilakukan dengan arah miring sekitar 45 derajat ke kanan atas, yang menjadi ciri khas visual aksara tersebut (Asmara, 2019). Aksara Ulu yang juga dikenal sebagai aksara Kaganga—berkembang sejak abad ke-9 hingga abad ke-13 Masehi di wilayah pedalaman Sumatera Selatan dan menjadi salah satu sistem tulisan Nusantara yang khas (Susetyo, 2017).

Lebih lanjut, Susetyo (2017) menjelaskan bahwa Aksara Ulu merupakan turunan dari aksara Pallawa yang sebelumnya digunakan pada masa Kerajaan Sriwijaya. Penyebaran aksara ini meliputi wilayah sepanjang Sungai Musi hingga anak-anak sungainya, seperti Komering, Lematang, Rawas, dan Rupit, sehingga masyarakat penuturnya dikenal sebagai masyarakat Uluan dan tulisannya disebut sebagai “Tulisan Ulu”. Dalam praktiknya, Aksara Ulu menggunakan sistem silabis dengan karakter khas seperti ka, ga, nga, dan seterusnya, serta pada masa lampau banyak digunakan oleh kalangan menengah seperti intelektual desa, dukun, dan pemimpin adat sebagai media utama komunikasi budaya. Naskah-naskah Ulu yang ditemukan memuat beragam isi, mulai dari cerita rakyat, tambo atau sejarah lokal, hukum adat, nasihat keagamaan, mantra, hingga pengetahuan pengobatan tradisional (Rahayu, 2015; Sarwono, 2019).

Temuan naskah Aksara Ulu di Museum Negeri Bengkulu mencatat ratusan manuskrip yang berasal dari etnik Pasemah, Serawai, Rejang, Lembak, Pekal, dan kelompok etnis lainnya, yang sebagian besar ditulis pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 (Rahayu, 2015). Bahkan, sejumlah naskah Ulu-

Islam di Bengkulu memuat teks-teks keislaman seperti pembahasan dua puluh sifat Allah, rukun haji, serta kutipan Surat Al-Fatihah, yang menunjukkan adanya integrasi antara tradisi lokal Ulu dan ajaran Islam (Sarwono, 2019). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa literasi Aksara Ulu pernah berfungsi secara aktif dalam pembentukan budaya dan religiusitas masyarakat Uluhan.

Namun demikian, pada masa kini eksistensi Aksara Ulu mengalami kemunduran yang signifikan. Penelitian Asmara (2019) menunjukkan bahwa arus globalisasi telah menyebabkan terjadinya degradasi budaya lokal, sehingga Aksara Ulu tidak lagi akrab di kalangan generasi muda di Lubuklinggau. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian di Desa Sugihwaras, Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat setempat hampir tidak mengenal huruf Ulu (Sinta et al., 2023).

Kekhawatiran akan punahnya Aksara Ulu juga ditegaskan oleh Susetyo (2017) yang menyatakan bahwa Aksara Ulu sebagai warisan budaya daerah yang memiliki nilai kearifan lokal perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, berbagai upaya pelestarian mulai dilakukan, seperti program pelatihan baca-tulis Aksara Ulu bagi pelajar dan masyarakat, serta kegiatan sosialisasi dan dokumentasi naskah sebagai strategi menjaga keberlanjutan aksara ini di tengah perkembangan teknologi digital (Irwansyah, 2024).

SIMPULAN

Aksara Ulu merupakan warisan literasi yang sarat makna historis, sosial, dan kultural bagi masyarakat Uluhan Lubuklinggau. Melalui manuskrip-manuskrip kuno dan tradisi lisan, aksara ini memuat nilai-nilai lokal unik dan menunjukkan peradaban masyarakat pedalaman Sumatera Selatan. Namun, tanpa upaya pelestarian yang serius, arus globalisasi dan kemajuan teknologi bisa mempercepat kemunduran warisan ini. Oleh sebab itu, konsistensi masyarakat serta dukungan institusi (pendidikan, kebudayaan, pemerintahan) dalam memasukkan aksara Ulu ke kurikulum atau media digital adalah keniscayaan. Sekali pun tantangan besar, berbagai studi menegaskan bahwa menolong aksara Ulu dari kepunahan adalah bagian menjaga jati diri budaya bangsa. Dengan langkah-langkah konkret seperti sosialisasi, pelatihan, inventarisasi naskah, dan pengembangan font digital keberadaan aksara Ulu dapat dipertahankan sebagai warisan nasional yang penuh kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Y. (2019). Lubuklinggau's Ulu Alphabet And Its Preservation. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24156>
- Irwansyah, Y. (2024). elatihan Penulisan Aksara Ulu Sumatera Selatan Bagi Komunitas Pusat Studi Sejarah dan Budaya Silampari. *JNB: Jurnal Nusantara Berbakti*. 2(1). <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.31>

- Rahayu, N. (2015). Literasi dan naskah Ulu abad XX pada berbagai kelompok etnik di Bengkulu. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 14(2). <https://doi.org/10.33369/jwacana.v14i2.929>
- Sarwono, S. (2020). Penelusuran Naskah-naskah Ulu-Islam Pusaka Keluarga/Desa di Provinsi Bengkulu. *MOZAIK HUMANIORA*, 19(2), 229–242. <https://doi.org/10.20473/mozai.k.v19i2.13231>
- Sinta, S., Ridhollah, M. A., Mulyadi, M. (2023). Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugih Waras Melalui Pelatihan Baca Tulis Aksara Ulu: Pelestarian Aksara Ulu Sumatera Selatan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sugih Waras Melalui Pelatihan Baca Tulis Aksara Ulu. *Soloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 12-29. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Suluh/article/view/20616>
- Susetyo, B. (2017). Sejarah dan perkembangan aksara Ulu Kota Lubuklinggau (Warisan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal). *Jurnal Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau*, 1–5. <https://osf.io/bpw9r/overview>